

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kematangan Emosi

a. Pengertian Kematangan Emosi

Istilah “kematangan” yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *maturation*. Chaplin mengartikan kematangan sebagai (1) perkembangan, proses mencapai kemasakan/usia masak, (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun). Jadi kematangan adalah proses pencapaian suatu sifat tersendiri yang turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu dalam bentuk dan masa tertentu. Kematangan mula-mula merupakan hasil adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu. Kematangan terjadi pula pada aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berfikir, rasa, kemauan dan lain-lain.¹ Kematangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana individu dalam perkembangan sepenuhnya yang ditandai oleh kemampuan aktual dalam membuat pertimbangan secara dewasa.² Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah keadaan individu dalam perkembangan yang mencapai kedewasaan untuk berfikir dan bertindak laku.

Emosi merupakan salah satu aspek yang memainkan peranan yang penting dalam kehidupan manusia, emosi mengatur arah, ungkapan serta intensitas perilaku, sebagai satu bentuk fenomena yang ada dalam diri individu, emosi memiliki kekuatan yang cukup besar, yang mampu mempengaruhi berbagai aspek psikologi dan sosial dalam kehidupannya.³ Definisi lain menyatakan bahwa emosi suatu respons

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6-7.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 723.

³ Muzdalifah, *Psikologi*, 175.

terhadap suatu rangsangan yang menyebabkan perubahan fisiologis di sertai dengan perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respons demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.⁴ Melihat pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi adalah peranan penting dalam kehidupan manusia yang merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran pada diri seseorang yang kecenderungan untuk bertindak.

Bila seseorang telah matang emosinya, dapat mengendalikan emosinya maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif. Hurlock mengemukakan bahwa anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak “meledak” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi adalah bahwa individu menilai situasi dengan kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari suatu emosi atau suasana hati ke suasana hati lain.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosinya, mampu mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima dan berfikir terlebih dahulu sebelum bereaksi atau bertindak.

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 62.

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwardyanti (Jakarta: Erlangga, 1980), 213.

b. Fungsi Emosi

Menurut Coleman dan Hamme, setidaknya ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia⁶:

- 1) Sebagai pembangkit energi (*energizer*). Tanpa emosi, manusia tidak sadar atau sama dengan orang mati, karena hidup artinya merasai, mengalami, bereaksi dan bertindak.
- 2) Sebagai pembawa informasi (*messenger*), keadaan diri sendiri dapat diketahui melalui emosi yang dialami. Misalnya, marah berarti sedang dihambat atau diserang orang lain dan lain-lain.
- 3) Sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emosi dapat dipahami secara umum. Dalam retorika, misalnya, diketahui bahwa pembicaraan (*muballigh*) yang menyerahkan seluruh emosinya dalam berpidato dipandang lebih hidup, lebih dinamis, dan bahkan dianggap lebih meyakinkan.
- 4) Sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai. Ketika kita mendambakan kesehatan yang prima, kondisi badan yang sehat menandakan bahwa apa yang kita dambakan berhasil. Kita mencari keindahan dan mengetahui telah memperolehnya ketika kita merasakan kenikmatan estetis dalam diri kita.

Dengan adanya fungsi yang bermacam-macam itu menunjukkan dengan jelas bahwa emosi sangat dibutuhkan dalam kehidupan, sepanjang tidak menimbulkan persoalan-persoalan baru yang dapat merusak kehidupan itu sendiri.

c. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Dengan kematangan emosi diharapkan individu akan dapat berpikir dengan baik, melihat persoalan dengan secara objektif. Di maka telah dijelaskan bahwa untuk bertindak dengan baik, maka pikiran harus digunakan secara baik pula titik tumpu dari tindakannya

⁶ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajah Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Alquran* (Jakarta: Erlangga, 2006), 24-25.

itu. Kalau tindakan hanya berdasarkan atas emosi, maka tindakan tersebut sulit untuk dipertanggungjawabkan dan tindakan atas dasar emosi secara psikologis individu itu belum matang benar.

Mengenai kematangan emosi ada beberapa ciri yang dapat diberikan yaitu di antaranya:⁷

- 1) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berpikir secara lebih baik, dapat berpikir secara obyektif.
- 2) Tidak bersifat impulsif, ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang bersifat implusif, yang segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- 3) Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu di manifestasikan.
- 4) Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- 5) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri kematangan emosi yaitu: dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain, berfikir dengan baik, dapat mengontrol emosi, bersifat sabar dan penuh pengertian, mempunyai tanggung jawab yang baik, mampu berdiri sendiri dan tidak mudah mengalami frustasi. Ciri-

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 44-45.

ciri tersebut dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan remaja tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu⁸:

- 1) Perubahan jasmani. Perubahan yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh.
- 2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua. Cara pola asuh orang tua terhadap anak.
- 3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya. Membangun interaksi sesama teman sebaya untuk melakukan aktivitas bersama.
- 4) Perubahan pandangan luar. Faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan yang terjadi dalam diri itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya.
- 5) Perubahan interaksi dengan sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Guru merupakan tokoh yang sangat penting karena selain tokoh intelektual, juga tokoh otoritas bagi para peserta didiknya.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Pertumbuhan yang sangat pesat terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁹ Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan pada semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi kanak-kanak menuju dewasa. masa remaja sebagai sebagai masa peletak dasar yang sangat fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya. Usia remaja

⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 69-71.

⁹ Zakiah, *Remaja*, 8.

antara satu remaja dengan remaja lain berbeda, namun pada umumnya masa remaja dimulai antara umur 12 dan berakhir pada umur 22 tahun.¹⁰ Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa masa remaja adalah sebagai masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja bukan lagi kanak-kanak tetapi juga belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa, di mana tumbuhnya berbagai kebutuhan yang menuntut untuk terpenuhi menuju masa dewasa yang matang.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri remaja menurut Havigurst adalah sebagai berikut.¹¹

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik remaja terlihat jelas pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan berkembang pesat sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi. Tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2) Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki antara lain mengalami mimpi basah yang pertama. Sedangkan pada perempuan, sudah mendapatkan menstruasi.

3) Cara berfikir kausalitas

Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila lingkungan di sekelilingnya menganggap anak kecil. Remaja akan menanyakan kenapa hal itu dilarang dan sebagainya.

4) Emosi

Keadaan emosi pada remaja masih labil. Kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya. Pada usia awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah

¹⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 43.

¹¹ Rifa, *Psikologi Pengasuh Anak*, 43-44.

tersinggung / marah, atau mudah sedih / murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

- 5) Kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya.
- 6) Menarik perhatian lingkungan.
- 7) Terikat dengan kelompok sebaya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu: pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir kausalitas, emosi, kehidupan sosial mulai tertarik kepada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan dan terikat dengan kelompok sebaya. Oleh karena itu remaja sangat memerlukan bimbingan dari orang tuanya.

c. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tugas perkembangan masa remaja (12-21 tahun) menurut Havigurst adalah sebagai berikut.¹²

- 1) Membina hubungan yang lebih matang baik pada laki-laki maupun pada perempuan.
- 2) Mampu mengekspresikan dan mengembangkan peran jenis secara sehat.
- 3) Memahami kondisi fisiknya dan memanfaatkan secara efektif.
- 4) Mengurangi ketergantungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain.
- 5) Mengurangi ketergantungan ekonomi kepada orang tua atau orang dewasa lain.
- 6) Menyeleksi dan menyiapkan diri untuk suatu pekerjaan di masa depan.
- 7) Mempersiapkan untuk membina rumah tangga.
- 8) Mengembangkan intelektual dan keterampilan kemasyarakatan.
- 9) Menyesuaikan perilaku dan etika yang berlaku sehingga dapat memiliki pedoman untuk bertindak.

¹² Rifa, *Psikologi Pengasuh Anak*, 44-45.

10) Mengembangkan minat dan tanggung jawab sosial.

3. Keluarga Harmonis

a. Pengertian Keluarga Harmonis

Keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pada hakikatnya keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama searah dengan keturunannya.¹³ Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan pernikahan yang memberikan pengaruh keturunan dan memperoleh dasar dalam membentuk kemampuan agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.¹⁴ Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga (rumah tangga) Islam.¹⁵ Dari uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi serta tinggal bersama.

Keluarga pada dasarnya dibentuk untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. Membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan tujuan dari perkawinan. Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang di dalamnya tidak terjadi kegoncangan-kegoncangan atau pertengkaran-pertengkaran sehingga keluarga berjalan dengan *smooth* tanpa goncangan-goncangan yang berarti.¹⁶ Keluarga bahagia ialah bilamana

¹³ Su'adah, *Sosiologi Keluarga* (Malang: UMM Press, 2003), 22-23.

¹⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 26-27.

¹⁵ Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling*, 68.

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling*, 12.

seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.¹⁷ Zakiah Darajat berpendapat bahwa Keluarga yang harmonis adalah yang seluruh anggotanya merasa satu, adanya kerja sama dan saling pengertian antar anggota keluarga. Hubungan yang diliputi oleh kasih sayang, saling kerja sama dan saling pengertian, menunjang perkembangan rasa kasih sayang dalam diri anak-anaknya. Keluarga yang harmonis tersebut tidak berlebih-lebihan dalam kasih sayangnya.¹⁸

Yusuf berpendapat bahwa Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak terbatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungannya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.¹⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga harmonis adalah hubungan yang baik antar anggota keluarga yang di dalamnya tidak terjadi pertengkatan, yang diliputi oleh rasa kasih sayang, saling menghormati, saling perhatian, saling toleransi. Kebiasaan tersebut di terapkan dari awal mula membina keluarga yang kemudian dilanjutkan oleh anak keturunannya.

¹⁷ Singgih D. Gunarsa dan Yulia singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis*, 209.

¹⁸ Zakiah Darajat, *Remaja*, 23.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 38.

b. Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Menurut Hasan Basri, ada beberapa ciri dari keluarga harmonis, yaitu²⁰:

1) Dasar-dasar hubungan yang efektif.

Kasih sayang dan kemesraan yang berkembang dalam kehidupan suami-isteri kemudian membuahkan kelahiran baru dalam keluarga, masyarakat serta bangsa. Dasar kasih sayang yang murni akan membantu perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga sehat lahir dan batin serta bahagia dan sejahtera. Kehidupan rumah tangga tidaklah cukup mengandalkan kasih sayang dan tanggung jawab diantara mereka yang menengakkannya, tetapi juga didasari ilmu pengetahuan yang terkait.

2) Hubungan anak-anak dengan orang tua.

Sejak anak-anak dilahirkan, ketergantungan anak-anak terhadap kedua orang tua sangat besar. Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, sosial dan kegiatan keagamaan

3) Hubungan anak remaja dengan orang tua.

Remaja sangat memerlukan bantuan dan pengarahan dari orang tua dan orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab. Oleh karena itu konflik dengan orang tua perlu dihilangkan dan kerja sama yang baik dalam hubungan yang penuh kasih sayang.

4) Memelihara komunikasi dalam keluarga.

Hubungan dalam keluarga diusahakan selalu berkomunikasi dengan lancar dan berbahagia akan memberikan dampak yang luas

²⁰ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 86-102.

dalam kehidupan keluarga, seperti: keutuhan keluarga, kasih sayang dan tanggung jawab yang semakin bertambah besar, prestasi belajar anak-anak yang semakin membaik, hubungan emosional warga keluarga yang semakin kuat dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri keluarga harmonis adalah dasar-dasar hubungan yang efektif, hubungan anak-anak dengan orang tua, hubungan anak remaja dengan orang tua dan memelihara komunikasi dalam keluarga. Apabila terjalin komunikasi yang lancar dalam keluarga akan senantiasa tercipta dan terpelihara suatu hubungan antar orang tua dengan anak yang baik, efektif serta menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga Harmonis

Menurut Singgih D. Gunarsa, faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis adalah²¹:

1) Perhatian.

Perhatian, dapat diartikan sebagai “menaruh hati”. Menaruh hati terhadap kejadian dan peristiwa pada seluruh anggota keluarga adalah letak dasar utama hubungan baik di antara para anggota keluarga, yang berarti pula mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan keluarganya.

2) Pengetahuan.

Dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus mencari pengetahuan dan menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya. Mencari tahu mengenai mereka yang “dekat”, yakni seluruh anggota keluarga untuk mengetahui setiap perubahan di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga yang berarti mengikuti perkembangan setiap anggota.

²¹ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), 42-44.

3) Pengenalan diri.

Pengenalan diri setiap anggota berarti juga pengenalan diri sendiri. Anak-anak akan mengenalkan diri melalui bimbingan dalam keluarganya. Pengenalan diri yang baik akan memupuk pula pengertian-pengertian.

4) Pengertian.

Dengan pengertian dimaksudkan memberikan pengertian terhadap setiap anggota keluarga agar dengan demikian dapat mengurangi masalah-masalah di dalam keluarga.

5) Sikap menerima.

Sikap menerima setiap anggota keluarga, sebagai langkah kelanjutan pengertian, berarti: dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihan, ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orang tuanya. Sebaliknya anak harus pula menunaikan tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap orang tuanya. Sikap menerima terhadap kekurangan-kekurangan ini sangat perlu, supaya tidak menimbulkan kekesalan, kekecewaan yang dapat merusak suasana keluarga.

6) Peningkatan usaha.

Peningkatan usaha dilakukan dengan memperkembangkan setiap aspek dari anggotanya secara optimal supaya tidak terjadi keadaan yang membosankan. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuan, baik materi maupun kondisi lainnya.

7) Penyesuaian.

Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari pihak orang tua maupun anak. Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang telah dialaminya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah perhatian,

pengetahuan, pengenalan diri, pengertian, sikap menerima, peningkatan usaha, dan penyesuaian. Maka idaman akan terciptanya keluarga sejahtera akan semakin besar kemungkinannya.

d. Fungsi Keluarga

Keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Secara rinci beberapa fungsi dari keluarga adalah²²:

1) Fungsi pengatur seksual.

Artinya, kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia yang pengaruhnya besar sekali dalam membina keluarga yang sehat dan harmonis.

2) Fungsi reproduksi.

Artinya keluarga berfungsi untuk menghasilkan anggota baru, sebagai penerus bagi kehidupan manusia yang turun temurun.

3) Fungsi perlindungan dan pemeliharaan.

Artinya, keluarga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga yang meliputi baik perlindungan dan pemeliharaan terhadap kebutuhan jasmani dan rohani.

4) Fungsi pendidikan.

Artinya, keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kalinya adalah di dalam lingkungan keluarga.

5) Fungsi sosialisasi.

Artinya, keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan anak karena keluarga sebagai kelompok primer yang di dalamnya terjadi interaksi di antara para anggota dan di situlah terjadi proses sosialisasi.

²² Sayekti Pujosuwono, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), 13-35.

6) Fungsi afeksi dan rekreasi.

Artinya, keluarga harus mampu memberikan dan membuat suasana keluarga yang aman tentram dan damai atas dasar cinta kasih sayang sehingga terjalin hubungan persaudaraan dan persahabatan yang akrab. Dengan demikian keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya.

7) Fungsi ekonomis.

Artinya, keluarga merupakan tempat untuk menafkahi anggota keluarga dalam hal ini kepala keluarga.

8) Fungsi status sosial.

Artinya, keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya. Keluarga akan mewariskan kedudukannya kepada anak-anaknya, karena kelahiran anggota keluarga biasanya dihubungkan dengan sistem status ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan fungsi keluarga adalah pengatur seksual, reproduksi, perlindungan dan pemeliharaan, pendidikan, sosialisasi, afeksi dan rekreasi, ekonomis dan status sosial. Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi seperti yang telah diuraikan di atas. Maka keluarga tersebut mengalami kemandegan atau disfungsi yang akan merusak kekokohan keluarga tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat proses penelitian, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Muniriyanto dan Suharnan, Jurnal, 2014, Jurnal Psikologi Indonesia, berjudul Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat

signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Pengaruh keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kenakalan remaja. Kenakalan remaja dipengaruhi faktor lain. Ada korelasi negatif sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Korelasi negatif artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga semakin rendah kenakalan remaja sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja. Tidak ada hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja. Variabel kenakalan remaja dipengaruhi oleh variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.²³

Persamaan dalam penelitian penulis dengan penelitian ini yakni, dimana penelitian penulis dengan peneliti ini sama-sama meneliti tentang keharmonisan keluarga. Dimana ada hubungan yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yakni hanya berbeda pada lokasi penelitiannya.

2. Nurfitri Handayani dan Nailil Fauziah, Jurnal, 2016, Jurnal Empati, berjudul Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Guru Bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi di sekolah menengah atas swasta berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat. Semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimunculkan seorang individu. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah kecerdasan emosional yang dimunculkan oleh seorang

²³ Muniriyanto dan Suharnan, Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, 2014, hlm. 156-164.

Persamaan dalam penelitian penulis dengan penelitian ini yakni, dimana penelitian penulis dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang keharmonisan keluarga. Dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi di sekolah menengah atas swasta berakreditasi “A” Wilayah Semarang Barat. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yakni hanya berbeda pada lokasi penelitiannya dan subyeknya.

Dari penelitian-penelitian di atas belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang hubungan antara keluarga harmonis dengan kematangan emosi remaja di Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui dan meneliti apakah ada hubungan antara keluarga harmonis dengan kematangan emosi remaja di Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian).²⁵ Penggunaan diagram ditujukan agar pihak lain dapat memahami kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti.

Remaja hendaknya berada dalam kondisi keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis ini sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak terbatas perasaan, akan tetapi juga

²⁵ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, 2015), 69-70.

menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungannya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.²⁶

Keluarga yang harmonis sangat mempengaruhi kematangan emosi bagi remaja.²⁷ Kematangan emosi merupakan keadaan individu dimana mampu menilai situasi dengan kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya, seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional stabil, tidak berubah-ubah dari suatu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain.²⁸ Kematangan emosi ini ditandai oleh: 1) adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, senang menolong orang lain, sikap hormat atau menghargai orang lain dan ramah; 2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis, tidak putus asa, dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar. Sebaliknya apabila keluarga mengalami banyak masalah, sering bertengkar, berselisih paham dan kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa remaja yang berada dalam kondisi keluarga harmonis dapat mencapai kematangan emosi. Dimana emosi yang matang merupakan emosi yang stabil yang mampu menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi. Uraian diatas dijelaskan alur kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka berfikir Hubungan Keluarga Harmonis dengan Kematangan Emosi

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, 38.

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, 197

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, 213.

D. Hipotesis penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti “dibawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan : sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. oleh karena itu peneliti hendaknya merumuskan hipotesisnya dengan jelas. Sebagaimana disarankan oleh Borg dan Gall dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis yaitu:

1. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas;
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya antara dua atau lebih variabel;
3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil peneliti yang relevan.²⁹

Hipotesis yang akan dibuat penulis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf³⁰ “Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaian sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila kondisi lingkungannya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya.”, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

HA : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi remaja di desa Jleper kecamatan Mijen kabupaten Demak.

HO : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi remaja di desa Jleper kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

²⁹ Masrukhin, *Metodologi Penelitian...*, 71-72

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, 197